

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TESIS  
MAHASISWA ILMU HUKUM PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA PAULUS : ANALISIS  
KESALAHAN BERBAHASA**

**THE USE OF BAHASA INDONESIA IN STUDENTS' THESES  
OF FACULTY OF LAW OF POST GRADUATE PROGRAM,  
INDONESIA CHRISTIAN UNIVERSITY, PAULUS : AN  
ERROR ANALYSIS**

**AGUSSALIM WAANGSIR**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2010**

**TESIS**

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TESIS  
MAHASISWA ILMU HUKUM PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA PAULUS : ANALISIS  
KESALAHAN BERBAHASA**

**Disusun dan Diajukan oleh**

**AGUSSALIM WAANGSIR**

**P1200207001**

**telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 19 Februari 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui  
Komisi penasihat,**

**Prof. Dr. Lukman, M.S.  
Ketua**

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.  
Anggota**

**Ketua Program Studi  
Bahasa Indonesia**

**Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**

**Prof. Dr. dr. A. Razak Taha, M.Sc.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: Guguslim Aangsir

Nomor Mahasiswa: P

Program Studi: Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Maret 2020

Yang menyatakan

Guguslim Aangsir

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakasih yang senantiasa melimpahkan karuniaNya berupa rahmat kesehatan ilmu serta iman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus Analisis Kesalahan Berbahasa” ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang bahasa Indonesia pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menemui banyak kendala dalam penulisan tesis ini. Namun sebagai orang beriman penulis menyadari bahwa berkat dan restu dari orang-orang terdekat dan dengan tekad yang kuat serta dukungan dari semua pihak akhirnya tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang semuanya terulang pada kekurangan dan kelemahan penulis pribadi dalam memenuhi harapan bersama. Namun apa pun hasilnya karya ini merupakan perwujudan optimalisasi kemampuan dan kerja keras penulis untuk saat ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Lukman M. S selaku ketua komisi pembimbing dan Prof. Dr. Tadjuddin Maknun S. anggota komisi pembimbing sekaligus selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia pada PPs khusus atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Ungkapan terima kasih yang sama penulis ucapkan kepada Prof. Dr. H. Muhammad Darwis M. S selaku anggota tim penguji yang telah

memberikan bantuan dan saran-saran demi kesempurnaan tesis ini. Demikian pula ucapan terima kasih penulis kepada Dr. H. Mustafā Makka, M.S. dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku anggota tim penguji yang juga telah memberikan petunjuk dan masukan dalam memperbaiki tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. dr. Abd. Ra'ak Taha, M.S., Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga yang dimiminya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. Pasang Pasangan, M.Hum., Rektor Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar dan Drs. Iris Silamba, M.S., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar yang telah memberikan izin meramungkan studi di Program Studi Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Kepada teman-teman seangkatan Drs. Jemmain, M.Hum., Sri, S.S., M.Hum., Baharman, S.Pd., M.Hum., Ahyuni, S.S., Amy Patiung, S.S., Sri, Nur, S.S., Rahmaniah, S.Pd., dan Musyaaeda, S.S., yang telah memberikan bantuan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Secara khusus dan istimewa penulis menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta Pdt. Santi Ychanis, S.Th. dan kedua anak, Adelia, Karle, Aangsir, dan Rith, Nuraniah, Aangsir yang telah banyak berkorban dan dengan setia mendampingi penulis selama ini. Berkat pengorbanan dan doa restu merekalah sehingga tesis ini dapat terwujud seperti adanya sekarang.

Teristimewa pula ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua, ibunda Luisa D., dan ayahanda Thertius Aangsir yang telah melahirkan, membesarkan, dan telah banyak

berkorban untuk membangun masa depan anak-anaknya. Demikian pula kepada kakak-kakak dan adik-adikku penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Semoga Tuhan Yang Mahakasih selalu memberkati mereka atas apa yang telah mereka lakukan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Makassar, 10 Januari 2010

Penulis

## ABSTRAK

**AGUSSALIM WAANGSIR** *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus* dibimbing oleh Lukman dan Tadjuddin Maknun

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat kesalahan penggunaan diksi dan kalimat yang tidak efektif dalam tesis mahasiswa ilmu hukum Universitas Kristen Indonesia Paulus dari tahun 2000 sampai dengan 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kesalahan penggunaan diksi dan kalimat dalam tesis mahasiswa dan sampel terdiri atas 100 kalimat yang dipilih secara acak dengan menggunakan metode simak. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan reskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kesalahan penggunaan diksi dan kalimat tidak efektif. Pertama, kesalahan penggunaan diksi terdiri atas ketidaktepatan penggunaan kata yang meliuti kesalahan penggunaan kata depan, kesalahan penggunaan kata yang bersinonim dan kesalahan penggunaan kata tugas, ketidakhematan penggunaan kata yang meliuti penggunaan makna jamak ganda, penggunaan kata yang menyai kemiripan makna dan ketidakaduan penggunaan kata, serta ketidaklengkapan penggunaan kata. Kedua, ketidakefektifan kalimat terdiri dari ketidaklengkapan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut yang meliuti subjek yang didahului kata depan, predikat kalimat tidak jelas dan bagian kalimat majemuk tidak dienggal, ketidaksejajaran meliuti ketidaksejajaran bentuk dan ketidaksejajaran bentuk dan makna, ketidaklengkapan dalam kalimat, ketidakhematan penggunaan kata yang meliuti penghilangan subjek ganda, penghilangan bentuk yang bersinonim dan penghilangan bentuk jamak ganda, serta variasi yang meliuti variasi bentuk inersektifitasasi dan panjang pendek kalimat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah rahmat bagi bangsa Indonesia. Ia adalah alat pemersatu dan penanda identitas. Kalau pada mulanya bahasa Indonesia itu dijadikan sebagai alat pemersatu saja kemudian ia tumbuh menjadi bahasa Indonesia bahasa resmi dan bahasa negara sebagai yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. patutlah disyukuri.

Kini 70 tahun setelah Sumrah Pemuda diikrarkan atau 60 tahun setelah Undang-Undang Dasar 1945 disahkan bersama itu pula bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara. Pemakaian bahasa Indonesia makin meluas dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Masyarakat mendengar radio dan televisi menyiarkan berita tentang bermacam peristiwa kehidupan bangsa-bangsa dan dunia dalam bahasa Indonesia. Masyarakat mendengar orang berbicara dalam bahasa Indonesia di kantor dalam pertemuan di rukun tetangga di rukun kampung dan di kelurahan dalam pertemuan diskusi seminar kakarya konferensi simposium dan pertemuan-pertemuan lain. Masyarakat mendengar pidato-pidato kenegaraan juga disampaikan dalam bahasa Indonesia. Masyarakat melihat berbagai jenis buku tentang ilmu pengetahuan teknologi kesenian agama dan kebudayaan ditulis dalam



bahasa Indonesia Masyarakat membaca surat kabar, majalah dan terbitan lain ditulis dalam bahasa Indonesia Masyarakat juga melihat semua mata pelajaran di lembaga lembaga pendidikan sekolah dasar sekolah menengah dan perguruan tinggi disampaikan dalam bahasa Indonesia

Timbul pertanyaan apakah fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sudah sesuai dengan yang diharapkan Misalnya dalam penulisan karya tulis ilmiah Salah satu syarat karangan ilmiah ialah menggunakan bahasa ilmiah Ini berarti karya tulis ilmiah ditulis dengan mematuhi kaidah bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah dipakai dalam penulisan buku buku pelajaran dan buku buku ilmu pengetahuan pada semua tingkat pendidikan Ini berarti bahwa bahasa Indonesia memiliki peranan dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni Oleh karena itu Penggunaan bahasa Indonesia sebagai mana yang dimaksudkan di atas harus dipahami oleh pengguna bahasa agar fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni benar benar tercapai untuk mewujudkan hal tersebut pengguna bahasa diharapkan mampu menyinergikan antara ide ide yang akan ditulisnya dan kemampuan menerima kaidah bahasa Indonesia agar fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dapat tercapai

Khusus untuk perguruan tinggi bahasa Indonesia dipakai dalam menuliskan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen baik berupa makalah maupun dalam penulisan tugas akhir berupa skripsi, tesis, dan disertasi. Penulisan tugas akhir ini dalam kenyataannya masih ditemukan bentuk-bentuk yang belum mematuhi kaidah bahasa Indonesia baik dalam bentuk diksi, kalimat, maupun paragraf.

Sebagai karangan ilmu pengetahuan, skripsi, tesis, dan disertasi harus memperlihatkan ciri bahasa ilmiah. Ciri bahasa ilmiah adalah bahasa yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang mematuhi kaidah bahasa Indonesia secara konsisten. Dalam hal ini pemakaian diksi, penyusunan kalimat, dan pembentukan paragraf harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Hal ini dapat dilihat pada penulisan tesis di bawah ini yang tidak mematuhi kaidah bahasa Indonesia khususnya diksi.

Dengan penggunaan teknologi yang merata oleh masyarakat *underdevelopment country* dimana penggunaan teknologi modern tersebut dapat mempermudah dan mempermudah dalam melaksanakan kontrak kerja sama bisnis secara globalisasi.

Seerti yang tampak pada contoh di atas, penggunaan kata *dimana, penggunaan teknologi, modern, tersebut, dalam* dan kata *melaksanakan* merupakan penggunaan kata yang tidak tepat karena digunakan sebagai perangkai kalimat dan tidak memiliki fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, kata tersebut tidak perlu digunakan. Perbaiki Kalimat di atas dapat dilihat di bawah ini.

Dengan penggunaan teknologi yang merata oleh masyarakat *underdevelopment country* dapat mempermudah dan memudahkan pelaksanaan kontrak kerja sama bisnis secara global

Hal berikutnya dapat dilihat penggunaan kalimat yang tidak efektif

Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini

*Meskipun upaya penegakan syariat Islam dianggap konstitusional, tetapi sikap sebagian warga dan penduduk beragama Kristen, kenyataannya “berkeberatan” terhadap rencana pemberlakuan syariat Islam di wilayah Indonesia*

Pada kalimat di atas terdapat pasangan kata yang tidak tepat yaitu kata *meskipun* dan *tetapi*. Ketidaktepatan ini terjadi karena dua kata yang dipasangkan itu berlawanan. Di samping itu, kedua kata tersebut berfungsi sebagai kata penghubung kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Karena itu, kalimat ini tergolong kalimat yang tidak efektif. Jadi, penggunaan kedua kata tersebut secara bersama-sama membentuk ketidakefektifan kalimat dari segi kesepadanan struktur. Kalimat di atas seharusnya ditulis seperti berikut

*Meskipun upaya penegakan syariat Islam dianggap konstitusional, sikap sebagian warga dan penduduk yang beragama Kristen kenyataannya “berkeberatan” terhadap rencana pemberlakuan syariat Islam di wilayah Indonesia*

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepedulian mahasiswa akan pemakaian bahasa yang teratur dan efektif masih kurang. Pada umumnya mereka merasa bahwa bahasa Indonesia itu mudah oleh karena bahasa Indonesia mudah mereka tidak perlu mempelajari lebih mendalam. Hamir setia mahasiswa merasa mampu berbahasa Indonesia. Dalam kenyataan persangkaannya itu tidak benar karena yang

terlihat dan yang dialami ialah banyak mahasiswa yang tidak mampu bertutur atau menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Fenomena di atas mendorong penulis untuk menganalisis kesalahan penggunaan diksi dan ketidakefektifan kalimat dalam tesis Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar.

## **B. Ruang Lingkup**

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam ragam tulis ilmiah mencakup kesalahan penggunaan ejaan, diksi, ketidakefektifan kalimat, dan penyusunan paragraf untuk membahas semuanya sekaligus memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada penggunaan diksi dan ketidakefektifan kalimat dalam tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus.

Pembahasan kesalahan penggunaan diksi dan ketidakefektifan kalimat dianggap perlu oleh penulis karena kedua topik ini menjadi dasar penyusunan karangan. Oleh karena itu, penulisan karangan ilmiah diharapkan memperhatikan kedua aspek ini dalam proses penulisan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

□ Bagaimana kesalahan penggunaan diksi dalam tesis mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus □

□ Bagaimana ketidakefektifan kalimat dalam tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus □

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan □ penelitian ini bertujuan □

□ Mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi yang terjadi dalam tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus □

□ Mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat dalam tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus □

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut □

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang relevan khususnya ilmu bahasa Indonesia

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu bahasa Indonesia khususnya penggunaan diksi dan kalimat dalam penulisan tesis

Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan pada Program Pasca Sarjana Program Ilmu Hukum di Universitas Kristen Indonesia Paulus untuk mempertimbangkan keberadaan tenaga kebahasaan khususnya bahasa Indonesia dalam proses membimbing mahasiswa menulis tesis

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kesalahan Berbahasa

Penjelasan mengenai kesalahan berbahasa bertujuan memberikan gambaran dan pengertian yang jelas terhadap topik yang dianalisis. Hal ini diperlukan karena terkait langsung dengan topik yang dibahas. Deskripsi ini mencakup pengertian kesalahan berbahasa, klasifikasi kesalahan berbahasa, dan analisis kesalahan berbahasa.

##### 1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Studi analisis kesalahan berbahasa berkembang sejak keruntuhan hipotesis analisis kontraktif. Kegagalan hipotesis analisis kontraktif memprediksi kesulitan dan kesalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua berdasarkan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua (bahasa target) menyebabkan orang beralih pada bahasa pembelajar itu sendiri. Jadi bahasa pembelajar inilah yang langsung dianalisis.

Parera (1988) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah kajian dan analisis mengenai kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa peserta didik belajar asing atau bahasa kedua. Istilah kesalahan yang dipakai di sini paralel dengan istilah *error* dalam bahasa Inggris. Lebih lanjut Parera (1988) menjelaskan analisis kesalahan dapat dilaksanakan untuk menemukan seberapa baik dan benar seorang

mengetahui bahasa ajaran, mengetahui seseorang belajar bahasa, dan memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai satu sarana dalam pengajaran atau dalam penyajian materi pengajaran.

Analisis kesalahan berbahasa perlu dibedakan dengan kekeliruan (*mistakes*) atau salah ucap (*lapses*) kalau semuanya itu menunjukkan penyimpangan yang menandakan kegagalan menggunakan bahasa target. Kesalahan berbahasa secara khas dihasilkan oleh orang yang belum menguasai sistem bahasa target yang diinstitusikanalisasikan itu, sedangkan kekeliruan atau salah ucap merupakan kegagalan menggunakan sistem bahasa target yang sesungguhnya sudah dikuasai dengan benar. Kesalahan dikaitkan dengan kegagalan kompetensi, dan kekeliruan dikaitkan dengan kegagalan performansi (*order*) dalam Tarigan.

Prish memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Seperti yang disebutkan di atas tiga hal itu ialah *error*, *mistake*, dan *lapses*. *error* kesalahan merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* kekelituan terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat menggunakan kaidah-norma yang benar, tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan menggunakan



kaidah norma dan bentuk-bentuk yang keliru. Lauseseli lidah diartikan sebagai bentuk enyimangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi/rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan ada siapa pun.

Selain membedakan berbagai bentuk enyimangan berbahasa, Noris juga menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat digunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. " *some good pedagogical reasons have been suggested for regarding errors made by learners of foreign language leniently but the most important reason is that the error itself may actually be a necessary part of learning a language*" (Noris, 1980:100)

Order dan Hamied dalam Nurhadi dan Reekhan (1980:100) mengatakan bahwa Kesalahan dan kekeliruan dapat ditentukan dengan kriteria rasional. Jika pembelajar bahasa kedua segera dapat mengenali dan membetulkan enyimangan tersebut, enyimangan tersebut digolongkan sebagai sesuatu kekeliruan. Sebaliknya, jika pembelajar tidak dapat mengenali dan membetulkan dengan segera, enyimangan itu digolongkan sebagai suatu kesalahan.

Richards dalam Nurhadi dan Reekhan (1980:100) membatasi studi analisis Kesalahan berbahasa ini sebagai studi tentang perbedaan

Perbedaan cara pembelajaran bahasa kedua menggunakan bahasa target dengan cara yang digunakan oleh penutur aslinya

Chomsky dalam Tarigan membedakan kesalahan berbahasa atas dua jenis yaitu kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan atau keletihan yang disebut faktor perormansi dan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah bahasa yang disebut faktor kompetensi. Kesalahan perormansi merupakan kesalahan penamñlan berbahasa seseorang seperti gagañ atau salah u a. Dalam beberapa keustakaan disebut "mistakes" sedangkan kesalahan kompetensi merupakan penyimñangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan elajar yang belum berkembang mengenai sistem bahasa yang dielajari. B yang disebut "errors"

Dari berbagai pandangan di atas tentang kesalahan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak dalam proses pemerñahan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal ini sebagai konsekuensi logis hasil proses pembentukan kreatifiñ

## 2. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Jenis-jenis kesalahan atau taksññmi kesalahan berbahasa dapat dilihat pada beberapa sudut pandang antara lain taksññmi kategori linguistik, taksññmi siasat permukaan, taksññmi komparatiñ dan taksññmi efek komunikatiñ. Tarigan membedakan Berikut ini akan diuraikan keempat taksññmi di atas secara berurutan

## a. Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi kategori linguistik menghasilkan kesalahan atas komponen bahasa dan konstituen bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, kesalahan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis (tata bahasa/gramatika), dan semantik dan leksikon (makna dan kosakata) kesalahan bahasa.

Berdasarkan konstituen bahasa, bahasa memprediksi unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam komponen bahasa, misalnya frasa dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem/morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

## b. Taksonomi Siasat Permukaan

Taksonomi siasat permukaan digunakan untuk memprediksi strategi pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua yang dilakukan anak. Taksonomi ini menuntut peneliti untuk memperhatikan mengidentifikasi proses kognitif pada saat anak merekonstruksi bahasa barunya.

Dalam taksonomi ini terdapat empat macam kesalahan:

1. Penghilangan yang berarti penghilangan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frasa atau kalimat. Penanggalan tersebut menyebabkan konstruksi frasa atau kalimat tersebut salah.

2. Penambahan yang berarti penambahan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu konstruksi frasa atau kalimat.

☐☐☐ Salah informasi☐ yang berarti kesalahan membentuk suatu konstruksi frase atau kalimat dalam suatu tuturan☐

☐☐☐ Salah susun☐ yang berarti pengurutan atau penyusunan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat secara tidak benar☐

### **c. Taksonomi Komparatif**

Dalam taksonomi kategori komparatif didasarkan pada perbandingan antara struktur kesalahan yang terdapat dalam bahasa yang dipelajari atau bahasa kedua dan konstruksi tertentu lainnya☐ Bila digunakan taksonomi komparatif untuk mengklasifikasikan kesalahan pelajar Indonesia yang belajar bahasa Inggris☐ maka dapat dibandingkan dengan kesalahan yang dibuat oleh pelajar yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama☐

### **d. Taksonomi Efek Komunikasi**

Taksonomi yang digunakan untuk mendeskripsikan keterpahaman makna komunikasi adalah kategori efek komunikasi yang meliputi kesalahan lokal dan kesalahan global☐

Kesalahan lokal disebabkan oleh penanggalan satu atau lebih unsur bahasa dalam suatu konstruksi sehingga mengganggu proses komunikasi☐ Kalimat yang janggal biasanya disebabkan oleh kesalahan ini☐

Kesalahan global adalah kesalahan yang menyebabkan seluruh isi pesan dalam suatu tuturan tidak dipahami pembaca atau pendengar☐

### 3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang berusaha mendeskripsikan secara lengkap kesalahan yang ada untuk mencapai hasil yang memuaskan sudah tentu peneliti harus mengikuti prosedur yang ada

Urder dalam Tarigan menjelaskan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam analisis kesalahan berbahasa yaitu memilih korpus bahasa mengenali kesalahan dalam korpus mengklasifikasikan kesalahan menjelaskan kesalahan dan mengevaluasi kesalahan Selanjutnya akan diuraikan kelima prosedur tersebut

#### a. Memilih korpus bahasa

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal yaitu menetapkan luas sampel menentukan media sampel dan menentukan kemungkinan sampel

#### b. Mengenali kesalahan dalam korpus

Pada bagian ini perlu diadakan perbedaan antara kesalahan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan pemrosesan dibandingkan oleh kurangnya kompetensi lapses dengan kesalahan yang terdapat pada kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi errors

### c. Mengklasifikasi kesalahan

Kegiatan pada tahap ini menaekukan penetaan pemberian gramatikal bagi setia kesalahan. Misalnya kesalahan pada bidang morfologi, morfologi sintaksis dan bidang semantik.

### d. Menjelaskan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini meruakakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan tersebut. Misalnya upaya yang dapat diadakan untuk menentukan proses yang bertanggung jawab bagi setia kesalahan.

### e. Mengevaluasi kesalahan

Mengevaluasi kesalahan menaekukan penaisiran keseriusan setia kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi ini baru bermanfaat jika maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis.

Berdasarkan embiaraan mengenai analisis kesalahan berbahasa di atas, berikut ini dapatlah dibuat kesimpulan terhadapnya. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang menaekuki pengumpulan sampel pengenalan kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, deskripsian kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya. Tarigan

## B. Diksi atau Pilihan Kata

### 1. Pengertian Diksi

Keracherry mengatakan bahwa Pilihan kata atau diksi merupakan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk rangkaian kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat digunakan dalam suatu situasi.

Melinton mengatakan bahwa penulis karangan sadar tidak sadar berhadapan dengan masalah pemilihan kata. Kadang-kadang komunikasi dapat juga efektif dengan kosakata yang terbatas atau yang kurang tepat tetapi pengenalan jumlah kata yang terbatas berarti juga pembatasan sumber daya untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan berbahasa. Pengguna bahasa dapat memilih kata baik karena denotasinya maupun karena konotasinya.

Di dalam bahasa mana pun semua konsep dinyatakan dengan kata atau rangkaian kata. Manusia dapat menguasai bahasa hanya jika menguasai sejumlah kata (kosakata). Meskipun demikian menguasai kata-kata saja belum berarti menguasai bahasa (Khadijahdkk).

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah diksi yaitu istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan tersebut. Bandingkan misalnya dengan istilah penulisan dan tulisan. Penulisan

merupakan proses atau tindakan menulis sedangkan tulisan merupakan hasil dari proses menulis (Mustakim)

Diksi merupakan satu unsur yang sangat penting baik dalam melakukan kegiatan menulis atau karang-mengarang maupun dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyampaikan suatu maksud penulis atau pembicara tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada pengguna bahasa tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini makna kata yang tepatlah yang diperlukan.

Dalam kegiatan berbahasa diksi pemilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pemilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kualitas itu kesalahan pemahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pemilihan kata yang tidak tepat.

Mustakim memberikan contoh seperti berikut ini

Diam!  
Tutup mulutmu!  
Saya harap anda tenang  
Jangan berisik!  
Datukah anda tenang sebentar

ungkapan-ungkapan tersebut pada dasarnya mengandung informasi yang sama tetapi dinyatakan dengan pemilihan kata yang berbeda-beda. Pemilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda-beda. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam



berkomunikasi jika memakai bahasa tidak ingin situasi pembicaraan menjadi rusak.

## 2. Kriteria Diksi atau Pemilihan Kata

Mustakim (2000) mengatakan bahwa agar dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran secara tepat dalam berbahasa baik lisan maupun tulis, memakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan kata. Kriteria itu adalah sebagai berikut.

- a. Ketepatan
- b. Kepermatan
- c. Kelengkapan

Ketiga kriteria yang telah disebutkan di atas akan diuraikan di bawah ini.

### a. Ketepatan

Khadijah (2000) mengatakan bahwa memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan terutama melalui tulisan merupakan suatu yang cukup sulit. Beliau mengutip pendapat Hemingway yang mengatakan memilih kata yang tepat dianggapnya sebagai bagian tersulit dalam proses penulisan.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, memakai bahasa dituntut memilih dan menggunakan kata tersebut sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat oleh pembaca atau pendengarnya. Jadi informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulis diterima oleh pembaca atau pendengar sesuai dengan maksud penulis atau pembicara.

Ketepatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pengguna bahasa mampu memahami kaidah makna, misalnya kata-kata yang bermakna denotatif, kata-kata yang bermakna konotatif, dan kata-kata yang bersinonim. Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya.

Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia dikenal kata *bini* dan *istri*. Kedua kata ini mempunyai makna dasar yang sama, yakni wanita yang telah menikah atau telah bersuami, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai nilai rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu dan dapat digunakan untuk keperluan formal dan informal. Sejalan dengan itu, pada contoh berikut

kata *istri* dapat digunakan untuk keperluan bahasa yang resmi sedangkan kata *bini* penggunaannya tidak tepat

Presiden menghormati kehadiran Anda beserta istri tepat

Presiden menghormati kehadiran Anda beserta bini tidak tepat

Jika mamau memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi pemakai bahasa juga dapat mengetahui makna apa yang terkandung oleh kata *kambing hitam* pada contoh berikut

Karena butuh dana dia menjual *kambing hitamnya* dengan harga murah

Pada setiap pertentangan mereka selalu dijadikan *kambing hitam*

Beberapa contoh beserta keterangannya itu memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan dan di mana ia harus menggunakan kata yang bermakna konotasi Dengan demikian ia tidak akan sembarangan saja dalam menentukan kata yang akan digunakan

Berikutnya selain dituntut mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim agar dapat memilih kata secara tepat Beberapa kata yang bersinonim misalnya dapat diperhatikan di bawah ini

*Kelompok*  
*Rombongan*  
*Kaanan*  
*Gerombolan*

Keempat kata yang bersinonim itu mempunyai makna dasar yang sama namun oleh pemakai bahasa kata *kaanan* dan kata *gerombolan*

enderung diberi nilai rasa negati sedangkan dua kata yang lain memunyai nilai rasa yang netral dan dapat negati dan dapat ula sasi bergantung ada konteksnya Hal ini dapat dilihat ada contoh berikut ini

- ☐☐☐Kaanan eramok yang diurigi itu sudah diketahui identitasnya  
☐ nilai rasa negati
- ☐☐☐Gerombolan eramok yang diurigi itu sudah diketahui identitasnya  
☐ nilai rasa negati
- ☐☐☐Kelompok eramok yang diurigi itu sudah diketahui identitasnya  
☐ nilai rasa netral
- ☐☐☐Kelompok mahasiswa yang mengikuti seminar sudah hadir  
☐ nilai rasa netral
- ☐☐☐Rombongan mahasiswa yang akan mengikuti seminar sudah hadir  
☐ nilai rasa sasi

Karena berkntasi negati kata *kaanan* dan *gerombolan* bahkan dapat digunakan untuk merujuk ada binatang Misalnya

- ☐☐☐☐Kaanan binatang itu merusak kebun etani karena habitatnya dirusak
- ☐☐☐☐Gerombolan binatang itu merusak kebun etani karena habitatnya dirusak

## b. Kecermatan

Melin mengatakan bahwa harus dibedakan diksi yang tidak ermat yang hanya menegaskan sesuatu dengan kira-kira dengan diksi yang tidak tepat tidak betul atau tidak kena Diksi atau pilihan kata yang tidak ermat berhubungan dengan pikiran yang kabur diksi yang tidak betul dengan ketaktahuan Misalnya *nyaris mendapat hadiah, menduduki uara pertama* merukan contoh diksi yang tidak ermat Kata *merubah* alih-alih *mengubah*, *disertasi* alih-alih *desersi*, *profanasi* alih-alih *pelemahan ketahanan*, *akridasi* alih-alih *akreditasi* merukan contoh diksi yang tidak tepat

Kepermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Untuk itu, pemakai bahasa harus mampu memahami secara permat kata-kata yang muba'ir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tertentu tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang muba'ir, pemakai bahasa dapat menghindarinya dalam pemakaian yang tidak perlu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemuba'iran suatu kata. Mustakim (2000: 100) mengatakan bahwa penyebab kemuba'iran itu, antara lain, adalah sebagai berikut:

- Penggunaan makna jamak ganda
- Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda
- Penggunaan makna kesalingan secara berganda
- Konteks kalimatnya

Kemuba'iran yang disebabkan oleh penggunaan makna jamak secara berganda, antara lain, dapat dilihat pada kalimat berikut:

- *Seumlah dusun-dusun* yang dilalui Sungai Saddang dilanda banjir.
- Para dosen-dosen hadir dalam pertemuan itu.

Kata *seumlah* dan *para* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah mengandung makna jamak. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *dusun-dusun* dan *dosen-dosen*. Oleh karena itu, jika keduanya digunakan secara bersama-sama, salah satunya akan menjadi muba'ir seperti tampak pada contoh (1) dan (2).

Selain kata *semua* dan *para* kata-kata lain yang juga menyatakan makna jamak adalah *semua, banyak, sebagian besar, berbagai, segenap, seluruh,* dan sebagainya. Apabila akan digunakan untuk menyatakan makna jamak kata-kata itu tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak.

Penyebab kemubaliran yang kedua adalah penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda. Beberapa contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

Karyawan harus bekerja keras *agar supaya* dapat meningkatkan produksi.  
Anak-anak *adalah merupakan* penerus perjuangan bangsa.

Kata *agar* dan *supaya* serta *adalah* dan *merupakan* masing-masing mempunyai makna dan fungsi yang bermiripan. Kata *agar* dan *supaya* masing-masing mempunyai makna yang bermiripan yaitu menyatakan tujuan dan harapan. Di samping itu fungsinya pun sama yaitu sebagai ungkapan penghubung. Kata *adalah* dan *merupakan* juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai penanda predikat oleh karena itu jika digunakan secara berpasangan salah satu di antara pasangan tersebut menjadi mubalir.

Penyebab kemubaliran yang ketiga adalah penggunaan makna kesalingan resiprokal secara berganda. Makna kesalingan yang dimaksud di sini adalah makna yang menyatakan tindakan berbalasan. Jadi selaku tindakan itu setidaknya tidaknya ada dua orang atau lebih. Jika tindakan itu hanya dilakukan oleh satu orang dapat dikatakan bahwa hal

itu tidak tepat karena tindakan berbalasan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang. Misalnya *la berbalan bergandengan* (

Tindakan bergandengan dari segi pengalaman tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu orang karena tindakan itu paling tidak melibatkan orang yang menggandeng dan orang yang digandeng. Kalau hanya dilakukan satu orang, penggunaan kata *bergandengan* tentu tidak tepat. Sejalan dengan itu, subjek *ia* pada kalimat di atas yang hanya bermakna tunggal harus diganti dengan mereka, misalnya yang bermakna jamak agar makna tindakan berbalasan menjadi tepat.

Penyebab kemubaliran berikutnya lebih banyak ditentukan oleh konteks pemakaiannya di dalam kalimat. Misalnya, Pertemuan kemarin membahas *tentang* masalah disiplin pegawai. Kata *tentang* pada kalimat ini sebenarnya mubalir karena berdasarkan konteksnya, kehadiran kata *tentang* pada kalimat di atas tidak diperlukan. Karena tidak diperlukan, kata *tentang* dapat dihapuskan dari kalimat tersebut.

Penggunaan kata *di mana* dan *yang mana* sebagai perangkai juga meruakan penggunaan kata yang tidak tepat. Misalnya,

□□□□ Dia sering berkunjung ke Bandung *di mana* dulu ia mengikuti kuliah.  
□□□□ Masyarakat menginginkan jembatan itu segera diperbaiki *yang mana* pemerintah juga telah menyetujuinya.

Seerti yang tampak pada contoh di atas, kata *di mana* dan *yang mana* digunakan sebagai perangkai, bukan sebagai penanda kalimat. Tanya oleh karena itu, penggunaan kata tersebut tidak tepat. Karena

Penggunaannya tidak tepat kata itu harus diganti dengan kata lain yang dapat digunakan sebagai rangkaian

Pada kalimat kata *di mana* lebih tepat jika diganti dengan kata *tempat*, dan *yang mana* pada kalimat diganti dengan kata *dan*

### c. Kelaziman

Selanjutnya faktor kebahasaan yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata penyangkut kelaziman kata-kata yang harus dipilih. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kata lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tulis. Mustakim (2000) mengatakan bahwa kata yang lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum. Dengan demikian penggunaan kata yang lazim dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya penggunaan kata yang tidak kurang belum lazim dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan karena pembaca/pendengar belum memahami benar maknanya. Oleh karena itu penggunaan kata yang tidak belum lazim hendaknya dihindari.

Sebagai contoh kata *besar* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *raya*, *agung*, dan *akbar*. Sungguh pun demikian kelaziman pemakaian kata-kata itu berbeda-beda. Dalam ungkapan *alan raya* misalnya kata *alan* selain lazim digunakan bersama kata *raya*, lazim pula digunakan bersama kata *besar*. Namun kata *agung* dan *akbar* tidak lazim digunakan secara bersama-sama dengan kata *alan*.



Kata *aksa* laim digunakan bersama kata *agung* tetapi tidak laim digunakan bersama kata *besar, raya, atau akbar*. Kata *guru* laim digunakan bersama kata *besar*, tetapi tidak laim digunakan bersama kata *agung, akbar, dan raya*.

Kelayakan dalam pemilihan kata juga berhubungan dengan situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keresmian itu, yakni bahasa yang baku. Kebakuan yang dimaksud itu harus meliputi seluruh aspek kebahasaan yang digunakan, baik bentuk kata, pilihan kata, ejaan, maupun susunan kalimatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik dua kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan diksi pilihan kata, yaitu:

*Pertama*, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar dan pembaca.

*Kedua*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata dari keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

### C. Kalimat Efektif

Dalam bagian ini akan diuraikan pengertian kalimat efektif dan kriteria atau persyaratan kalimat yang efektif.

#### 1. Pengertian kalimat efektif

Pada umumnya setiap terlibat dalam kegiatan berbahasa pengguna bahasa berupaya sedekat mungkin agar kalimat yang digunakannya sesuai dengan kaidah sintaksis mudah ditangka dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sedekat mungkin kalimat yang digunakan itu mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis atau pembicara tergambar lengkap dalam pikiran lawan bicara. Persis sebagaimana apa yang disampaikan. Kalimat semacam ini biasanya secara populer disebut sebagai kalimat efektif.

Rachman Mengatakan bahwa kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan ide/gagasan pesan/pengertian atau informasi berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan.

Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Sebuah kalimat yang efektif harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan/gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti

ata yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembaca. (Khadijah dkk., 2010:100)

Sugeng (2010:100) mengatakan bahwa masalah definisi atau batasan kalimat tidak perlu dipersalahkan karena sudah terlalu banyak definisi kalimat yang telah dibicarakan para ahli bahasa. Tidak jarang definisi kalimat itu membingungkan kita. Persoalan yang lebih penting ialah apakah kalimat yang kita hasilkan dapat memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar gramatikal.

Putrayasa (2000:100) mengatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur wajib dan unsur tak wajib. Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat yaitu unsur S (subjek) dan P (predikat) sedangkan unsur tak wajib (unsur manasuka) adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada yaitu kata kerja bantu (harus, boleh, keterangan, aspek, sudah, akan, keterangan, tempat, waktu, cara) dan sebagainya.

Mustakim (2000:100) mengatakan bahwa kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah kejelasan informasi.

Keefektifan sebuah kalimat pada ragam lisan agak berbeda dengan keefektifan pada ragam tulis. Pada ragam lisan informasi yang disampaikan dalam kalimat dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi tertentu, gerakan anggota tubuh, atau situasi tempat pembicaraan berlangsung.

Hal-hal yang dapat memperjelas informasi pada ragam lisan itu tidak terdapat pada ragam tulis. Oleh karena itu, unsur-unsur kebahasaan yang digunakan pada ragam tulis dituntut lebih lengkap agar dapat mendukung kejelasan informasi. Jika digunakan untuk keperluan resmi, kelengkapan unsur kebahasaan pada ragam lisan dan tulis sebenarnya tidak jauh berbeda. Hal itu terjadi jika unsur-unsur kebahasaan yang digunakan tidak lengkap pada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Ragam bahasa tulis yang digunakan untuk keperluan dinas dan keperluan resmi lainnya seperti pada surat dinas, laporan dinas, laporan penelitian, makalah, atau tesis, mempunyai ciri keeksplisitan. Ciri keeksplisitan itu dituntut pula dalam penggunaan ragam bahasa lisan untuk keperluan yang resmi seperti rapat dinas, seminar, ceramah, atau pidato di depan umum. Oleh karena itu, unsur-unsur kalimat yang digunakannya pun harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat yang seharusnya ada tidak boleh dihilangkan dan sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan.

Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah.

Kelengkapan dan keeksplisitan itu dimaksudkan agar bahasa yang digunakan dapat mengungkapkan gagasan atau informasi secara tepat dan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca atau pendengarnya sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara. Dengan kelengkapan dan keeksplisitan itu diharapkan bahasa atau khususnya kalimat yang digunakan tidak menimbulkan salah paham atau salah tafsir.

Jika diperhatikan secara cermat sehubungan dengan masalah tersebut, dalam kenyataan berbahasa sampai saat ini masih sering dijumpai adanya beberapa kalimat yang belum atau tidak tersusun secara efektif. Salah satu di antaranya dapat diperhatikan pada contoh berikut.

□□□□ Dalam ruangan itu memerlukan beberapa kursi.

Dari segi informasinya, kalimat □□□□ itu cukup jelas artinya, maksud yang diungkapkan di dalam kalimat itu dengan mudah dapat dipahami.

Amun, apakah kalimat itu sudah efektif? Jawabnya “belum” karena kalimat itu belum memiliki unsur yang lengkap.

Keefektifan sebuah kalimat, sebagaimana yang telah disinggung di atas, tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasinya, tetapi juga oleh kelengkapan unsur-unsurnya. Dalam hal ini, kalimat dikatakan memiliki unsur yang lengkap jika sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek (S) dan unsur predikat (P).

Jika dilihat dari segi unsur-unsurnya, satuan unsur *dalam ruangan itu* ada kalimat *itu memerlukan* merupakan predikat *P* dan *beberapa kursi* merupakan objek *O*. Dengan demikian, kalimat *itu* berjenis KP. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat *itu* tidak memiliki unsur subjek *S* sehingga kalimatnya menjadi tidak lengkap dan *notabene* tidak efektif.

Subjek pada kalimat *itu* sebenarnya dapat dieksplisitkan yaitu dengan menghilangkan kata depan *dalam* yang terletak pada awal kalimat atau jika kata depan itu ingin tetap diceritakan, kata kerja *memerlukan* yang menjadi predikatnya harus diubah menjadi *asi diperlukan*. Dengan demikian, ubahan kalimat *itu* akan menjadi seperti berikut.

- a. Ruangan itu memerlukan beberapa kursi.
- b. Dalam ruangan itu diperlukan beberapa kursi.

## 2 Kriteria kalimat efektif

Rajak (2000) mengatakan bahwa kalimat efektif memiliki beberapa persyaratan, misalnya persyaratan struktur kalimat. Artinya harus benar, kalimat itu memunculkan tenaga yang menarik dan di dalam karya tulis itu membentuk kerja sama lekat sistem yang bervariasi.

Lebih lanjut Rajak (2000) mengatakan bahwa struktur kalimat efektif dapat berbentuk, misalnya struktur kalimat sederhana dan struktur kalimat luas atau panjang yang memiliki gaya kalimat yang jelas serta memiliki gaya pengungkapan dan penyajian informasi yang bervariasi.

Pengguna bahasa umumnya beranggapan bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang singkat dan hemat. Anggapan ini tentu tidak semuanya benar. Kehematan memang menjadi salah satu ciri keefektifan sebuah kalimat. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa kalimat yang panjang tidak dapat disebut sebagai kalimat efektif.

Jika memang informasi yang diungkannya jelas dan mudah dipahami dan tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, berapa panjangnya sebuah kalimat tetap dapat disebut kalimat yang efektif. Oleh karena itu, pengguna bahasa diharapkan dapat memahami kriteria kalimat yang benar agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis, perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan dalam menggunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat.

Sejalan dengan pendapat khadijah dan kawan-kawan di atas, Mustakim (2008:100) Mengatakan bahwa ada beberapa kriteria atau persyaratan kalimat yang efektif yang antara lain meliputi kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan variasi.

Kriteria yang disebutkan di atas belum termasuk salah satu kriteria yang ada dalam kalimat efektif, yaitu kriteria kelogisan yang menurut

Mustakim masuk dalam ranah ketidaksejajaran makna kata. Namun dalam pembahasan tulisan ini penulis meminjam pendapat Ariin dan Tasai (2010: 100) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kelogisan ialah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Misalnya, *Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini*. Dari segi kelogisan kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Yang logis adalah *Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini*.

#### a. Kelengkapan

Kelengkapan di sini mengacu pada unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. Kalimat dikatakan efektif jika sekurang-kurangnya harus mengandung unsur subjek (S) dan predikat (P). Agar kelengkapan itu dapat terpenuhi subjek pada awal kalimat hendaknya tidak didahului kata depan. Predikat kalimatnya jelas dan tidak terdapat pemenggalan bagian kalimat majemuk.

Pertama, subjek tidak didahului kata depan sebagaimana telah disebutkan di atas. Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dari segi kaidah tata bahasa, sekurang-kurangnya kalimat itu harus memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P). Jika unsur subjek itu tidak ada, kalimatnya pun berarti tidak memenuhi kriteria sebagai kalimat yang efektif.

Kalimat yang tidak bersubjek itu umumnya terjadi karena penggunaan kata depan pada awal kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.



□□□□*Dari* hasil pengembangan di lapangan membuktikan bahwa alat ini tidak berbahaya□

Kata depan *dari* yang terletak pada awal kalimat itu dapat menghilangkan gagasan yang ingin disampaikan karena dengan adanya kata depan itu subjek kalimatnya menjadi kabur□ Pada kalimat □□□□ tersebut subjeknya□ sebenarnya□ adalah *hasil pengembangan*, yang didahului kata depan *dari*□□dan kata depan yang mendahului subjek itu menyebabkan kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas□ Oleh karena itu□ agar informasinya jelas dan kalimatnya pun menjadi efektif□ kata depan itu harus dihilangkan□

*Kedua*, predikat kalimatnya jelas□ kalimat yang tidak berpredikat juga tidak tepat disebut kalimat yang efektif□ karena unsur-unsurnya menjadi tidak lengkap□ Misalnya□□ada kalimat di bawah ini□

□□□□Salah satu ciri logam yaitu akan memuai jika dipanaskan□  
□□□□□ ilayah yang akan dikembangkan menjadi kawasan industri misalnya Daya dan Bulur□keng□

Kata *yaitu* dan *misalnya* berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara sebelum dan sesudah kata itu□Keduanya tidak bersifat predikat sehingga unsur yang terletak di belakangnya tidak dapat disebut sebagai predikat□□agar unsur di belakang kata itu menjadi predikat□*yaitu* harus diganti dengan kata lain yang bersifat predikati□□misalnya *ialah* atau *adalah*□demikian pula kata *misalnya* pada kalimat □□□□□

*Ketiga*□ bagian kalimat majemuk tidak dienggal□ dalam penggunaan bahasa sering ditemukan adanya bagian kalimat majemuk

yang ditulis terpisah dari bagian sebelumnya. Misalnya, ada kalimat di bawah ini.

Pembangunan jembatan itu belum dapat dilaksanakan karena dana yang diusulkan belum turun.

Seluruh lapisan masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing agar pembangunan yang sedang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

Kata *karena* dan *agar* sebenarnya berfungsi sebagai kata penghubung intrakalimat, bukan menghubungkan kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Sebagai bagian kalimat, unsur yang diawali kata penghubung itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Sebaliknya, unsur yang disebut anak kalimat itu selalu tergabung dengan bagian kalimat yang lain yang merupakan induk kalimatnya. Oleh sebab itu, bagian kalimat tersebut harus ditulis serangkai dengan bagian yang lain sehingga bentuknya menjadi seperti berikut.

Pembangunan jembatan itu belum dapat dilaksanakan karena dana yang diusulkan belum turun.

Seluruh lapisan masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing agar pembangunan yang sedang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Mustakim di atas, Sugandjoeff mengatakan bahwa syarat kelengkapan kalimat dapat dilihat dari struktur lahirnya. Dari segi struktur lahirnya kalimat dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdiri atas predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Misalnya, *anak itu belajar* unsur *anak itu* S dan unsur *belajar* P.

## b. Kesejajaran

Kalimat yang efektif juga harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkanya. Kesejajaran itu dalam pemakaian bahasa itu penting. Jika dilihat dari segi bentuknya, kesejajaran itu dapat menyebabkan keserasian. Sementara itu, jika dilihat dari segi makna atau gagasan yang diungkapkan, kesejajaran itu dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi sistematis sehingga mudah dipahami.

Seerti yang secara implisit terungkap, ada keterangan tersebut, kesejajaran itu dapat dibedakan atas *kesejajaran bentuk*, *kesejajaran makna*, dan *gabungan keduanya*.

*Pertama*, kesejajaran bentuk, bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Misalnya, ada kalimat di bawah ini:

Program kerja ini sudah lama *diusulkan* tetapi ketua jurusan belum *menyetuainya*.

Ketidaksejajaran bentuk pada kalimat di atas disebabkan oleh penggunaan bentuk kata kerja *pasif* *diusulkan* yang dikontraskan dengan bentuk aktif *menyetujui* agar menjadi sejajar. bila bagian yang pertama menggunakan bentuk *pasif* hendaknya bagian yang kedua pun menggunakan bentuk *pasif*. Sebaliknya, jika yang pertama aktif, berikutnya pun sebaiknya aktif. Dengan demikian, kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan seperti kalimat di bawah ini:

a. Program kerja ini sudah lama *diusulkan* tetapi belum *disetujui* ketua jurusan.

b. Panitia sudah lama *mengusulkan* program kerja ini tetapi ketua jurusan belum *menyetuainya*.

Akhadiah dkk. (2008: 100) mengatakan bahwa kesejajaran atau paralelisme dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah gagasan (ide) dalam suatu kalimat dinyatakan dengan *rasa kelam* kata maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan *rasa*. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *ke-an* maka gagasan yang lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk *me-kan* atau *di-kan* maka gagasan lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran atau paralelisme akan membantu member kejelasan kalimat secara keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat akhadiah di atas, Putrayasa (2008: 100) mengatakan bahwa yang dimaksud kesejajaran atau paralelisme dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan *rasa* maka ide-ide yang sederajat harus dinyatakan dengan *rasa*. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *ke-an* atau *ke-an* maka ide lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah ide

dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja misalnya bentuk me-kan-dikan maka ide lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama

Lebih lanjut Putrayasa mengatakan bahwa Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat yang dibahas adalah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat baik dari segi bentuk maupun dari segi maknanya. Tetu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur-unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan.

*Kedua*, kesejajaran makna masalah yang sering dihadapi dalam penyusunan kalimat terutama yang menyangkut penataan gagasan adalah masalah penalaran. Penalaran dalam sebuah kalimat merupakan masalah pokok yang mendasari penataan gagasan. Seperti diketahui bahasa dan penalaran atau pola pikir pemakainya mempunyai kaitan yang sangat erat. Jika pikiran pemakai sedang kacau misalnya bahasa yang diwakainya pun cenderung akan kacau pula. Kekuacauan itu dapat diketahui perwujudannya dalam susunan kalimat yang tidak teratur dan berbelit-belit. Bahkan penalaran di dalam kalimatnya pun sering tidak logis. Misalnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini

Dengan mengucapkan uji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa maka selesailah penyusunan karya tulis ini

Penulisan kalimat seperti itu laim kita temukan pada karya tulis yang dibuat oleh para mahasiswa. Oleh karena itu ketika hal itu ditanyakan kepada para mahasiswa mereka umumnya tidak mengerti bahwa kalimat itu salah dari segi penalarannya. Apakah itu berarti bahwa penalaran para mahasiswa kita masih rendah? Tentu tidak semuanya demikian.

Dari segi penalarannya kalimat tadi jelas menyalahi logika kita. Hal itu karena dalam kalimat tersebut terkandung makna bahwa setelah selesai hanya dengan mengucapkan puji syukur lalu karya tulis itu selesai dengan sendirinya. Ini tentu merupakan suatu hal yang mustahil terjadi.

Andaikata kita menghadapi suatu pekerjaan tentu diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Jika tanpa aktivitas mustahil pekerjaan itu dapat selesai dengan sendirinya. Apalagi hanya dengan mengucapkan puji syukur. Di situlah letak kesalahan ketidakbernalaran kalimat tersebut.

Masalahnya sekarang bagaimana kita mengubah kalimat itu agar menjadi logis atau bernalar. Untuk itu struktur atau susunan kalimat tadi harus diubah agar sesuai dengan kaidah penyusunan kalimat yang benar.

Misalnya kita dapat mengubah kalimat tadi seperti berikut.

- a. Puji syukur penulis ajatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya karya tulis ini.
- b. Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis ini.
- c. Dengan selesainya penyusunan karya tulis ini penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan penempatan semacam itu selain penalarannya menjadi jelas makna atau informasinya pun lebih mudah dipahami.

Ketidaksejajaran makna kalimat dapat pula diperhatikan pada contoh berikut.

“Pembangunan gedung DPRD yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar lima miliar rupiah akan dibangun tahun ini.”

Ketidaksejajaran makna dalam kalimat tersebut terutama disebabkan oleh kekurangan penempatan dalam pemilihan kata *pembangunan* yang digunakan sebagai subjek dan kata *dibangun* yang digunakan sebagai predikatnya. Dari segi penalaran ada kejanggalan dalam kalimat itu. Pertanyaan yang segera timbul adalah mungkinkah *pembangunan itu dibangun*. Jawabannya tentu “tidak” karena *pembangunan* lainnya dilaksanakan, dilakukan, atau dimulai, bukan dibangun. Jika maksudnya demikian kalimat tersebut seharusnya diungkapkan seperti di bawah ini.

“Pembangunan gedung DPRD yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar lima miliar rupiah itu akan dilaksanakan tahun ini.”

Ketiga kesejajaran bentuk dan makna. Beberapa gagasan yang bertumpuk dalam satu pernyataan dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan sehingga pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Misalnya perhatikanlah kalimat di bawah ini.

“Menurut beberapa pakar sejarah mengatakan bahwa Benteng Agung Pandang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda.”

Ketidaksejajaran antara bentuk dan makna seperti pada kalimat tersebut sugu sering dilakukan oleh pemakai bahasa. Penyebab ketidaksejajaran itu adalah penggunaan kata *menurut* yang diikuti

ungkapan *mengatakan bahwa* Seharusnya jika kata *menurut* sudah digunakan kata *mengatakan bahwa* tidak perlu digunakan lagi. Sebaliknya jika sudah menggunakan ungkapan *mengatakan bahwa*, kata *menurut* tidak perlu digunakan. Dengan demikian kalimat-kalimat berikut lebih tepat diungkapkan sebagai berikut.

- a) *Menurut* beberapa pakar sejarah Benteng Jung Pandang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda
- b) Para pakar sejarah *mengatakan bahwa* Benteng Jung Pandang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda

### c. Kehematan

Kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Dalam penyusunan kalimat, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir. Hal itu antara lain berupa penghilangan subjek ganda, bentuk yang bersinonim, dan bentuk jamak ganda.

*Pertama*, penghilangan subjek ganda, kalimat majemuk bertingkat dan induk kalimatnya memiliki subjek yang sama dan dapat dihilangkan salah satunya. Subjek yang dihilangkan adalah yang terletak pada anak kalimatnya. Misalnya, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- Sebelum *makalah ini* diseminarkan, *makalah ini* harus direvisi lebih dahulu.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

- a) Sebelum diseminarkan, *makalah ini* harus direvisi lebih dahulu.

*Kedua*, penghilangan bentuk yang bersinonim, dua kata atau lebih yang mendukung fungsi yang sama dapat menyebabkan kalimat tidak



e~~kti~~ misalnya adalah merupakan, seperti misalnya, agar supaya, dan demi untuk oleh sebab itu penge~~kti~~an kalimat sem~~am~~ itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata yang bersin~~im~~ tersebut. Misalnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini

Bank Mandiri adalah merupakan salah satu bank milik pemerintah  
Minumlah obat se~~ara~~ teratur agar supaya e~~at~~ sembuh

Kalimat dan lebih e~~kti~~ jika diubah menjadi seperti berikut

a Bank Mandiri adalah salah satu bank milik pemerintah  
b Bank Mandiri merupakan salah satu bank milik pemerintah  
a Minumlah obat se~~ara~~ teratur agar e~~at~~ sembuh  
b Minumlah obat se~~ara~~ teratur supaya e~~at~~ sembuh

Ketiga, penghilangan makna jamak yang ganda kata yang bermakna jamak seperti semua, segala, seluruh, beberapa, para, dan segenap, dapat menimbulkan ketidake~~kti~~an kalimat jika digunakan bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak. Misalnya pada kalimat di bawah ini

Semua data data dalam komputer ini sudah hilang  
Beberapa desa desa di Mamuju sudah menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing

agar e~~kti~~ kalimat dan di atas sebaiknya diubah menjadi seperti berikut ini

a Semua data dalam komputer ini sudah hilang  
b Data data dalam komputer ini sudah hilang  
a Beberapa desa di Mamuju sudah menjaga kebersihan lingkungannya Masing-masing  
b Desa desa di Mamuju sudah menjaga kebersihan lingkungannya Masing-masing

#### d. Kelogisan

Prinin dan Tasai (1999) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kelogisan ialah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. Aku dan teman kami bersilakan.

2. Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Kalimat ini tidak logis tidak masuk akal. Kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

1. Bapak Dekan kami bersilakan.

2. Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

#### d. Variatif

Kalimat yang efektif juga mengutamakan variasi bentuk pengungkapan atau gaya kalimatnya. Variasi itu dapat dicapai dengan menggunakan bentuk inversi, bentuk pasif, variasi aktif, dan variasi panjang pendek.

*Pertama*, variasi bentuk inversi. Inversi merupakan salah satu variasi bentuk pengungkapan dengan menempatkan unsur yang diutamakan pada awal kalimat. Misalnya, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

1. Biaya lima miliar rupiah dibutuhkan untuk pembangunan hotel itu.

Dari segi struktur informasinya, kalimat (1) lebih menonjolkan informasi tentang *biaya* atau *besarnya biaya* daripada informasi tentang pembangunan hotel. Berbeda dengan itu, jika penulis lebih mementingkan informasi tentang *perlunya biaya*, kalimat tersebut dapat diubah menjadi seperti berikut.

(1a) *Diperlukan biaya lima miliar rupiah untuk pembangunan hotel itu.*

Dua variasi bentuk inersif tersebut diubah dari bentuk pengungkapan biasa seperti berikut ini.

(1b) *Pembangunan hotel itu memerlukan biaya lima miliar rupiah.*

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat dengan menempatkan anak kalimat di depan induk kalimat, atau sebaliknya, juga merupakan variasi bentuk inersif yang dapat dimanfaatkan sebagai gaya dalam pengungkapan. Misalnya, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(2) *Karena jumlah angkutan umum sudah memadai, Pemerintah Kota Makassar tidak akan menambahnya lagi pada tahun depan.*  
(2a) *Pemerintah Kota Makassar tidak akan menambah angkutan umum lagi pada tahun depan karena jumlahnya sudah memadai.*

Gaya kalimat (2) lebih mementingkan informasi tentang jumlah angkutan yang sudah memadai, sedangkan gaya kalimat (2a) lebih mengutamakan informasi tentang tidak akan menambah jumlah angkutan umum lagi.

Kedua variasi bentuk pasif-persona bentuk pasif-persona juga dapat dimanfaatkan sebagai variasi lain dalam pengungkapan informasi atau pun pengayaan kalimat. Dari kalimat (2) misalnya, dapat dibentuk

menjadi kalimat (a) dan (b) sesuai dengan informasi yang lebih diutamakan

- (a) Mereka akan melaporkan masalah ini kepada rektor
- (b) Mereka akan melaporkan masalah ini kepada rektor
- (c) Masalah ini akan mereka laporkan kepada rektor

Dalam bentuk variasi persona semacam itu kata ganti orang atau kata ganti persona langsung didekatkan pada kata kerjanya tidak disisipi dengan unsur lain oleh sebab itu susunan bentuk variasi persona seperti berikut tidak benar

- (a) Masalah ini mereka akan laporkan kepada rektor
- (b) Mereka akan melaporkan masalah ini kepada rektor

Susunan bentuk variasi persona seperti (a) dan (b) meskipun tidak benar banyak digunakan oleh pemakai bahasa Hal itu tentu sangat disayangkan karena ternyata belum banyak disadari bahwa susunan seperti itu tidak benar

*Ketiga* variasi bentuk aktipassif variasi bentuk ini merupakan variasi penggunaan atau pengayaan kalimat dengan memanfaatkan kalimat aktif lebih dulu kemudian diikuti oleh kalimat pasif atau sebaliknya Misalnya pada kalimat di bawah ini

- (a) Bulan depan kami akan mengadakan rapat tahunan Dalam rapat itu akan kami bahas berbagai masalah yang muncul akhir-akhir ini
- (b) Bulan depan akan diadakan rapat tahunan Dalam rapat itu kami akan membahas berbagai masalah yang muncul akhir-akhir ini

Dengan variasi aktipassif semacam itu kalimat-kalimat yang digunakan lebih “bertenaga” lebih efektif Bandingkan misalnya dengan bentuk atau susunan yang kurang variatif seperti berikut ini

□□□b□ Bulan depan kami akan *mengadakan* rapat □im□inan□ Kami akan *membahas* berbagai masalah yang munc□ul akhir□akhir ini□

Kalimat yang kurang bervariasi semacam itu tam□ak kurang bertenaga□dan kurang da□at memberikan efek komunikasi se□erti yang dihar□akan□ □leh sebab itu□ variasi meru□akan aspek yang □erlu di□ertimbangkan dalam mengungkap□kan gagasan melalui kalimat□

*Keempat*, variasi bentuk □anjang□□endek□ variasi bentuk ini meru□akan variasi □enggunaan kalimat □anjang dan □endek se□ara bergantian□ Misalnya□□ada kalimat di ba□ah ini□

□□□□ *Penelitian ini memerlukan □aktu tiga bulan□ Meskipun demikian*, target yang telah diteta□kan sebelumnya dihar□akan da□at ter□apai karena lokasi yang akan diteliti mudah dijangkau dengan kendaraan umum□

□□□□ *Lokasi penelitian yang direncanakan sebelumnya berada di lereng gunung sehingga sulit dijangkau dengan kendaraan umum□ □leh karena itu□□elitian di lokasi tersebut dibatalkan□*

Berbagai variasi susunan kalimat tersebut□ baik variasi in□ersi□ akti□□ □asi□□ □asi□ □ers□na□ mau□un □ variasi □anjang □endek□ □enggunaanya sangat bergantung □ada gaya masing□masing □emakai bahasa□ Sunggu□un demikian□ variasi semacam itu da□at dimanfaatkan untuk menghindari kem□n□t□nan bentuk kalimat yang mungkin da□at memb□sankan□

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil □enelitian terdahulu yang ada rele□ansinya dengan □enelitian ini adalah □enelitian yang dilakukan □leh □sis Kamma □ada tahun □□□□ yang berjudul *Penggunaan □aan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Bahan □ar Diklat Pra□abatan Golongan III Lembaga □ministrasi*

*Negara Republik Indonesia* Dalam penelitian ini hanya dibiarkan kesalahan-kesalahan pemakaian ejaan bahasa Indonesia khususnya kesalahan penulisan huruf kesalahan penulisan kata kesalahan penulisan unsur serafan dan kesalahan pemakaian dan penulisan tanda baca dalam bahan ajar Diklat Pra jabatan Golongan III Lembaga Administrasi Republik Indonesia

Penelitian lainnya oleh Nur Ihsan pada tahun 2004 yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa STKIP Noember Kolaka* Dalam penelitian ini dibiarkan kesalahan pemakaian konjungsi pada penulisan skripsi mahasiswa STKIP Noember Kolaka

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Junia Jamilah pada tahun 2004 yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam karangan Siswa SM Pembangunan Makassar* Dalam penelitian ini khusus dibiarkan mengenai kesalahan pemakaian ejaan yang terjadi dalam karangan siswa SM Pembangunan Makassar

Penelitian berikutnya oleh Taufik pada tahun 2004 yang berjudul *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Tesis dan Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Unhas* Dalam penelitian ini dibiarkan tentang kesalahan penyusunan kalimat kesalahan pemilihan kata dan kesalahan pemakaian ejaan Hasil penelitian ini mengungkap bahwa masih banyak terdapat kesalahan baik dalam

ejaan, pemilihan kata, maupun penyusunan kalimat dalam tesis dan disertasi yang ditulis oleh mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin ada tahun 2000 dengan judul penelitiannya *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa IKIP Malang, IKIP Surabaya, dan IKIP Yogyakarta*. Dalam penelitian ini dibicarakan tentang analisis penyusunan paragraf, penyusunan kalimat, pemilihan kata, dan pemakaian ejaan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kesalahan penyusunan paragraf, kesalahan penyusunan kalimat, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan pemakaian ejaan dan tanda baca yang ditulis oleh mahasiswa IKIP Malang, IKIP Surabaya, dan IKIP Yogyakarta.

Sementara itu, Penelitian yang berjudul *Kesalahan Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing Sebuah Penelitian Pendahuluan* oleh Setya Tri Nugraha. Dalam penelitian ini dibicarakan kesalahan kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIP) di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Pusat Pengembangan dan Pelatihan Bahasa, Universitas Sanata Dharma, Cirebon. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan kesalahan Kesalahan kesalahan tersebut meliputi ketidakefektifan kalimat, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penggunaan aksen, tidak lengkapnya fungsi fungsi kalimat, kesalahan pemakaian referensi, membalikan urutan kata, kesalahan

penggunaan konstruksi yang salah pemakaian konjungsi ketidaktepatan pemakaian yang dan kesalahan pembentukan jamak

Ketiga penelitian yang disebutkan terdahulu hanya mengemukakan kesalahan pemakaian konjungsi dan kesalahan pemakaian ejaan. Kedua penelitian terakhir menyatakan secara lengkap analisis kesalahan pemakaian paragraf pemakaian kalimat pilihan kata dan pemakaian ejaan.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Sya'ide dan Setya Tri Nugraha. Penelitian ini pun melihat kesalahan pemakaian diksi dan penyusunan kalimat tetapi dengan objek penelitian yang berbeda yaitu penggunaan diksi dan penyusunan kalimat dalam Tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar.

### **E. Kerangka Pikir**

Untuk melihat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam tesis Mahasiswa Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Paulus terlebih dahulu kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini harus dibagi menjadi dua variabel yaitu kesalahan penggunaan diksi dan kesalahan penyusunan kalimat.

Kesalahan penggunaan diksi terdiri atas kesalahan dalam pemilihan kata yang mencakup ketidaktepatan ketidakermatan dan ketidaklengkapan dalam pemilihan dan penggunaan kata.



Ketidakefektifan kalimat terdiri atas ketidaklengkapan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut, ketidaksejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya, ketidaklengkapan ketidakhematan penggunaan kata, dan ketidakvariasian bentuk pengungkapan atau gaya kalimatnya.

